

**PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A PADA KEGIATAN
PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI DAERAH
IRIGASI TACCIPI**

OLEH :

HASTIKA

G 211 14 031



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



**PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A PADA KEGIATAN
PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI DAERAH
IRIGASI TACCIPI**

OLEH :

HASTIKA

G 211 14 031



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



**PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A PADA KEGIATAN
PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI DAERAH
IRIGASI TACCIPI**

OLEH:

HASTIKA

G 211 14 031

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

Pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

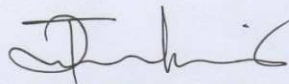
Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

2019

Disetujui oleh,



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Dosen Pembimbing 1



Ir. A. Amrullah, M.Si.
Dosen Pembimbing 2

Mengetahui :

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP.19721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan: Mei 2019

iii



**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**JUDUL : PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A
PADA KEGIATAN PENGEMBANGAN
JARINGAN IRIGASI (PJI) DI DAERAH
IRIGASI TACCIPI**

NAMA : HASTIKA

STAMBUK : G211 14 031

TIM PENGUJI

Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

Ir. A. Amrullah, M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.
Anggota

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota

Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.
Anggota

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Anggota



PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A PADA KEGIATAN PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI DAERAH IRIGASI TACCIPI

Hastika^{*}, A. N. Tenriawaru, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

^{*}Kontak Penulis: hastikatika13@gmail.com

RINGKASAN

Kegiatan pertanian tidak terlepas dari air sehingga air irigasi sebagai salah satu komponen pendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kegiatan PJI, 2) Menganalisis tingkat dan bentuk partisipasi petani anggota P3A pada kegiatan PJI. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua Daerah Irigasi Taccipi dengan jumlah sampel sebanyak 71 petani anggota P3A yang terbagi dalam tiga kelompok P3A Jembatan Bessi (Hulu), Kaluppang (Tengah), dan Lamacinna (Hilir). Penelitian ini menggunakan metode survey (kuantitatif). Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan PJI di daerah irigasi Taccipi secara umum telah sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang berlaku. Diawali dengan tahapan persiapan oleh pengurus dan anggota lainnya didampingi oleh penyuluh meliputi musyawarah anggota, survei lokasi dan pengukuran, serta pembuatan proposal. Kemudian pelaksanaan konstruksi dilakukan secara swakelola dengan memanfaatkan tenaga kerja anggotanya meliputi pembersihan lokasi, pembelian bahan material, persiapan alat dan tenaga kerja serta pelaksanaan konstruksi itu sendiri, 2) Tingkat Partisipasi petani anggota P3A Jembatan Bessi (hulu), P3A Kaluppang (tengah), dan P3A Lamacinna (hilir) pada kegiatan penyusunan rencana usulan kelompok dan kegiatan konstruksi (pembangunan baru) saluran tersier relatif sama berada pada kategori rendah. Bentuk partisipasi petani anggota P3A mulai dari partisipasi bentuk pemikiran berupa ide, saran/pendapat, bentuk tenaga kerja berupa ikut membantu membersihkan lokasi jaringan irigasi, bentuk bahan bangunan berupa jasa penyedia pengambilan bahan bangunan, bentuk dana sudah tersedia dalam mata anggaran belanja bantuan sosial, dan bentuk pemeliharaan hanya dilakukan oleh para pekerja/tenaga kerja masing-masing kelompok P3A.

Kata Kunci: Partisipasi; anggota P3A; Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI); Irigasi.



PARTICIPATION OF P3A MEMBER FARMERS IN IRRIGATION NETWORK DEVELOPMENT ACTIVITIES IN TACCIPI IRRIGATION AREA

Hastika^{*}, A. N. Tenriawaru, A. Amrullah

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics, Agriculture
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

* Contact the author: hastikatika13@gmail.com

ABSTRACT

Agricultural activities cannot be separated from water so that irrigation water is one of the supporting components of the success of agricultural development. This study aims to: 1) Describe PJI activities, 2) Analyze the level and form of participation of P3A member farmers in PJI activities. The research location was determined intentionally, namely in Malimpung Village, Patampanua District, Taccipi Irrigation Area with a sample of 71 P3A member farmers divided into three groups P3A Jembatan Bessi (Upstream), Kaluppang (Center), and Lamacinna (Downstream). This research uses survey methods (quantitative). The results of the study state that 1) Implementation of PJI activities in the Taccipi irrigation area in general is in accordance with the applicable implementation procedures. It starts with the preparation stage by the management and other members accompanied by extension agents including member meetings, location surveys and measurements, and making proposals. Then the implementation of the development is carried out in a self-managed manner by utilizing the workforce of its members including site cleaning, material purchase, preparation of equipment and labor and construction itself, 2) Participation Level of farmers members of P3A Jembatan Bessi (upstream), P3A Kaluppang (center), and P3A Lamacinna (downstream) in the formulation of proposed group activities and construction activities (new development) tertiary channels are relatively the same in the low category. The form of farmers' participation in the P3A starts from the participation of thought forms in the form of ideas, suggestions / opinions, forms of manpower helping to clean the location of irrigation networks, building materials in the form of collection services, forms of funds already available on social assistance budgets, and maintenance by workers / laborers from each P3A group.

Keywords: Participation; P3A member; Irrigation Network Development (PJI); Irrigation.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



HASTIKA, lahir di Pinrang, pada tanggal 24 Mei 1996, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Hisyam Aswan dan Fatimah. Penulis menyelesaikan pendidikan formal dari TK Pertiwi Pinrang dan tamat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 171 Pinrang dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Patampanua dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Pinrang dan tamat pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Hasanuddin lulus melalui Jalur SNMPTN (Undangan) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2014 untuk Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin sebagai anggota Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) serta aktif mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan tingkat lokal, nasional maupun internasional.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul **“Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Daerah Irigasi Taccipi”**, di bawah bimbingan Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si. dan Bapak Ir. A. Amrullah, M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari

urnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya
gun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.



Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, Mei 2019

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa Syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang karena-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tidak mungkin penulis menyelesaikan tulisan ini. Sholawat dan Salam bagi Nabi Muhammad SAW, teladan kolektif bagi umatnya yang telah membawa era baru kejayaan peradaban umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda Hisyam Aswan dan Ibunda Fatimah, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk penulis.

Kepada Kakak Hasbi dan Adik Nurul Erina Syamira, terima kasih atas perhatian, doa, kasih sayang, dan segala bantuannya. Terima kasih kepada Paman-Paman dan Bibi-Bibiku dan keluarga besar yang selalu memberikan perhatian selama penulis berkuliah di Makassar.

Salam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis alami dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi

x



ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya serta **Bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin**, selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya.
2. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku ketua departemen dan sekretaris departemen periode 2018-2022 yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
3. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** selaku pembimbing I terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
4. **Bapak Ir. A. Amrullah, M.Si.** selaku pembimbing II terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.



5. **Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Bapak Ir. Yopie Lumoindong, M.Si. dan Bapak Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia pula meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
6. **Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku panitia ujian sarjana dan **Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D. dan Ibu Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah meluangkan waktunya dalam mengatur seminar penulis serta telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan tugas akhir penulis.
7. **Bapak dan Ibu Dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,** yang telah banyak memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis sejak pertama perkuliahan hingga penulis merampungkan tugas akhir.
8. **Bapak Ahmad, Bapak Bahar, Kak Ima dan Kak Hera,** selaku staf dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.



9. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku dan tuntunan masa depanku yang telah banyak berperan dalam pembentukan karakter penulis.
10. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2014 “SEMEST4”** teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi yang diberikan pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
11. Sahabat-sahabat terbaik **“KamVungan”, “Akilow”, “Rumah Cinta”, “Rumah Mustari”** Muh. Aslam Anwar, S.P., Maya Dian Angraeni, S.P., A.Reskia Novita T.P, S.P., Mimi Triansari, S.P., Suriana, S.P., Nur Alam Waris, A. Arfah Noor, Ayu Rahayu, S.Hut., Sri Wahyuni, S.Pd., Yunita Salam, S.Pt., Afriana Yuli, S.Pt., Irdamayanti Dahri, S.Pt., Sugiarto Syamsul, S.Pd., Angrian Hidayat, dan Algazali, S.P., dll. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan yang masih terus berlangsung sampai saat ini.
12. Keluarga Besar **“Kelas TPHP SMK Negeri 2 Pinrang”** terutama kepada Yunita Salam, S.Pt., Ayu Rahayu, S.Hut., Sri Wahyuni, S.Pd., Eka Pratiwi, S.P., Angrian Hidayat, Ahmad, S.P., dan Deni Yulius, S.T. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan

ng masih terus berlangsung sampai saat ini.



13. Kakak-kakak dan adik-adik di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan warga **MISEKTA** tanpa terkecuali yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih telah menjadi saudara selama menempuh pendidikan.
14. Teman-teman **KKN Reguler Gelombang 96** terkhusus **Posko Desa Lasitae**, Bagas, Ayu Pratiwi, Vicky, Didi dan Fanti. Terima kasih atas semangat kebersamaan, canda tawa, perjuangan dan kekeluargaan yang diberikan selama penulis menjalani hari-hari di lokasi KKN.
15. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, A. Arfah Noor, Nur Alam Waris, Suriana, S.P., Zul Abad, S.P., Dhesrianty Safitri, S.P., Ferawati, S.P., Resky Amalia, S.P., dan kak Ningsih terima kasih atas segala motivasi, dukungan serta dorongan dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. **Kepada Seluruh Petani P3A Daerah Irigasi Taccipi Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.** Terima kasih atas kesediaan dan segala petunjuk, bantuan dan informasi yang diberikan dalam pengambilan data kepada penulis.
17. **Kepada semua pihak** yang telah memberi bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk

dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati,



penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Demikian, teriring doa penulis panjatkan kepada Allah swt. Kiranya semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun, dilimpahkan anugerah, berkat rahmat, dan ridho-Nya. Amin.

Makassar, Mei 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
RINGKASAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
I. PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Irigasi	10
2.2 Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).....	14
2.2.1 Tujuan Organisasi P3A	15
2.2.2 Karakteristik dan Fungsi P3A	16
2.3 Konsep Partisipasi	18
2.4 Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI).....	22
2.4.1 Kriteria Lokasi dan Petani.....	24
2.4.2 Pelaksanaan Kegiatan	25
2.5 Penelitian Terdahulu	28
Kerangka Pemikiran.....	29



III. METODE PENELITIAN.....	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Populasi dan Penentuan Sampel	35
3.5 Analisis Data	36
3.6 Konsep Operasional.....	40
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis dan Administratif	43
4.2 Keadaan Demografi	44
4.2.1 Jumlah Penduduk	44
4.2.2 Tingkat Pendidikan	45
4.2.3 Mata Pencaharian.....	46
4.3 Potensi Desa Malimpung	47
4.3.1 Pertanian	47
4.3.2 Sumber Daya Manusia	47
4.3.3 Ekonomi.....	47
4.3.4 Sosial Budaya.....	48
4.4 Keadaan Umum Daerah Irigasi Taccipi.....	48
4.4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana Irigasi	49
4.4.2 Keadaan Umum GP3A Sipakatau.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Deskripsi Umum Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Pada Lokasi Penelitian	51
5.1.1 P3A Jembatan Bessi.....	51
5.1.2 P3A Kaluppang.....	53
5.1.3 P3A Lamacinna	54
5.2 Identitas Responden	56
5.2.1 Responden Menurut Umur	57
5.2.2 Responden Menurut Pekerjaan	59



5.2.3	Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	60
5.2.4	Responden Menurut Tingkat Pendidikan	61
5.3	Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Daerah Irigasi Taccipi	63
5.4	Partisipasi Petani Anggota P3A Jembatan Bessi, P3A Kaluppang, dan P3A Lamacinna Pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Daerah Irigasi Taccipi	69
5.4.1	Kegiatan Penyusunan Rencana Usulan Kegiatan Kelompok (RUKK)	70
5.4.2	Kegiatan Konstruksi (Pembangunan Baru) Saluran Irigasi Tersier	73
5.4.3	Bentuk Partisipasi Petani Anggota P3A Jembatan Bessi, P3A Kaluppang, dan P3A Lamacinna Pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Daerah Irigasi Taccipi	77
VI.	PENUTUP	
6.1	Kesimpulan	89
6.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
1	Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairannya di Kabupaten Pinrang Tahun 2016	5
2	Daftar Kecamatan Penerima Bantuan Sosial Pengembangan Jaringan Irigasi Kabupaten Pinrang APBNP Tahun 2015	6
3	Jumlah Populasi dan Sampel Petani Pada P3A Jembatan Bessi, P3A Kaluppang, dan P3A Lamacinna di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2018	36
4	Matriks Variabel, Indikator dan Kriteria Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI).....	37
5	Rentang Skala Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A	40
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2016	44
7	Tingkat Pendidikan Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2016	45
8	Mata Pencaharian Penduduk Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2016	46
9	Data Teknis Jaringan Irigasi Wilayah Daerah Irigasi Taccipi Di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2009	49
10	Responden Menurut Umur, di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2018	58
	Responden Menurut Pekerjaan di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2018	59



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
12	Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2018	60
13	Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2018	62
14	Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Penyusunan Rencana Usulan Kegiatan Kelompok Di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang 2018	71
15	Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Pembangunan Baru Saluran Irigasi Tersier Di Daerah Irigasi Taccipi, Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang 2018	74



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran	32
2.	Gambar 2. Struktur Organisasi GP3A Sipakatau	50
3.	Gambar 3. Struktur Organisasi P3A Jembatan Bessi	52
4.	Gambar 4. Struktur Organisasi P3A Kaluppang	54
5.	Gambar 5. Struktur Organisasi P3A Lamacinna	56



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks
1.	Daftar Nama P3A Penerima PJI
2.	Kuesioner Penelitian
3.	Lampiran 1. Identitas Responden Penelitian
4.	Lampiran 2. Skor Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Daerah Irigasi Taccipi
5.	Lampiran 3. Hasil Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Daerah Irigasi Taccipi
6.	Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian
7.	Lampiran 5. Peta Wilayah Daerah Irigasi Taccipi



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pertanian tidak terlepas dari air. Oleh sebab itu, irigasi sebagai salah satu komponen pendukung keberhasilan pembangunan pertanian mempunyai peran yang sangat penting. Keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah mengakibatkan dana operasi dan pemeliharaan menjadi terbatas sehingga dampaknya adalah banyak kondisi teknis jaringan irigasi baik secara fisik maupun fungsi menjadi terganggu. Hal ini dapat diatasi melalui kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat khususnya petani yang merasakan dampak secara langsung. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2006 tentang Irigasi mengenai partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi yang menyebutkan bahwa : “Partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi diwujudkan mulai pemikiran awal, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan dalam pembangunan, peningkatan, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi”.

Mengingat kompleksnya permasalahan tentang permasalahan Sumber Daya Air (SDA), maka perbaikan pengelolaan SDA tidak bisa hanya ditujukan kepada sistem pengelolaan semata. Perbaikan ini akan

dengan baik apabila dilakukan pula usaha perbaikan terhadap
gaan serta hubungan antar lembaga yang berkepentingan
pengelolaan SDA (Usman dkk., 2001). Terkait hal tersebut maka



diperlukan adanya kelembagaan pertanian untuk mengelola sistem irigasi secara efektif. Kelembagaan petani yang terdapat dalam sistem pengairan ialah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yang mempunyai tanggung jawab mengelola jaringan irigasi tersier.

P3A mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan dalam pengelolaan irigasi. Berdasarkan Undang-Undang nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang irigasi, maka kebijakan pengelolaan irigasi akan dilakukan melalui pendekatan pengelolaan irigasi partisipatif. Dengan kebijakan tersebut, pengembangan (pembangunan/rehabilitasi) terhadap irigasi tidak hanya menjadi wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tetapi juga merupakan tanggung jawab petani. Oleh karena itu diperlukan adanya partisipasi dari petani atau anggota kelompok untuk mewujudkan dinamika kelompok yang baik. Adanya dinamika kelompok yang baik diharapkan mampu menjalankan kinerja dan tanggung jawab dengan baik.

Partisipasi petani atau P3A dilaksanakan untuk meningkatkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab serta meningkatkan kemampuan masyarakat petani atau P3A dalam rangka mewujudkan efisiensi, efektifitas dan keberlanjutan sistem irigasi. Adanya peran aktif atau

si petani P3A dalam kegiatan pengembangan jaringan irigasi menjamin keberlangsungan dan terjaganya kondisi dan fungsi



jaringan irigasi yang telah dibangun. Organisasi P3A merupakan suatu organisasi lokal yang merupakan sarana interaksi antar anggota masyarakat petani sebagai suatu unit sosial yang disebut komunitas petani pemakai air. Komunitas ini memfasilitasi anggotanya berinteraksi saling mendukung dan melembaga dalam suatu organisasi sosial dan sekaligus sebagai wadah yang mewujudkan kepentingan masing-masing anggota menjadi cita-cita bersama pada level komunitas lokal. Organisasi sosial dilengkapi dengan seperangkat norma yang mengatur struktur dan peran. Fungsi organisasi P3A adalah mendorong anggotanya untuk mengatur penggunaan air secara teratur efisien dan efektif. Hal ini dapat dicapai mengingat bahwa organisasi merupakan fitur kehidupan sosial yang terdiri dari jejaring (*networks*), norma (*norm*) kepercayaan (*trust*) yang mampu menggerakkan partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1995).

Pengembangan jaringan irigasi akan berkurang manfaat dan usia fungsionalnya jika tidak dilakukan pembangunan dan atau rehabilitasi jaringan irigasi yang baik, berkesinambungan dan tepat dari semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan pemanfaatan air irigasi. Keterbatasan dana dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi jika tidak didukung oleh masyarakat akan berpotensi menyebabkan penurunan kondisi jaringan

an pada tingkat lanjut dapat menyebabkan terganggunya fungsi irigasi dalam pendistribusian air irigasi. Salah satu unsur yang



dapat dan seyogianya berperan aktif dalam pembangunan dan atau rehabilitasi jaringan irigasi adalah masyarakat atau petani pemakai air yang mendapatkan manfaat dari keberadaan jaringan irigasi, yang dikoordinasikan oleh masing-masing Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) bekerja sama dengan Pengamat dari unit pelaksana teknis (UPT) Pengairan setempat.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah dengan luas lahan yang digunakan untuk sawah pada tahun 2016 mencapai 50.085 ha, sedangkan luas penggunaan lahan kering di Kabupaten Pinrang sebesar 78.555 ha. Lahan sawah di Kabupaten Pinrang pada tahun 2016 menurut jenis pengairannya terdiri 85,40 persen irigasi dan 14,60 persen tadah hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang 2017). Adapun luas lahan sawah menurut jenis pengairannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairannya di Kabupaten Pinrang, Tahun 2016

No	Kecamatan	Irigasi (ha)	Tadah Hujan (ha)	Jumlah (ha)
1	Suppa	1.007	481	1.488
2	Mattiro Sompe	5.132	-	5.132
3	Lanrisang	4.129	15	4.144
4	Mattiro Bulu	4.798	1.121	5.919
5	Watang Sawitto	4.641	-	4.641
6	Paleteang	2.532	-	2.532
7	Tiroang	5.683	-	5.683
8	Patampanua	4.383	2.389	6.772
9	Cempa	5.600	-	5.600
10	Duampanua	6.606	1.058	7.664
11	Patulappa	788	1.038	1.826
12	Pembang	1.840	1.870	3.710
Total		47.139	7.972	55.111

Badan Pusat Statistik, 2017



Berdasarkan Tabel 1, lahan sawah terbanyak berada di Kecamatan Duampanua dengan luas 7.664 ha yang terdiri dari 6.606 ha sawah irigasi dan 1.058 ha sawah tadah hujan. Sedangkan Kecamatan Patampanua berada urutan kedua yang memiliki lahan sawah terbanyak dengan luas 6.772 ha yang terdiri dari 4.383 ha sawah irigasi dan 2.389 ha sawah tadah hujan. Lahan sawah irigasi di Kabupaten Pinrang lebih banyak dibandingkan dengan sawah tadah hujan. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Pinrang dipengaruhi oleh iklim basah dengan keadaan curah hujan bervariasi antara 500-1000 mm³/tahun. Namun pada tahun 2016 curah hujan mengalami penurunan, dimana curah hujan tertinggi hanya 663 mm³ pada bulan November. Dengan demikian pengairan irigasi sangat dibutuhkan oleh petani. Jaringan irigasi yang digunakan oleh lahan sawah di Kabupaten Pinrang adalah jaringan irigasi tersier (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2017).

Hasil tersebut juga tidak lepas dari peran serta Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Pinrang untuk meningkatkan produksi padinya. Berbagai sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan terus diupayakan melalui berbagai program bantuan untuk petani. Salah satunya adalah Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) yang sumber dananya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian,

erian Pertanian, tahun anggaran 2015. Program PJI juga menjadi satu dari 11 (sebelas) ruang lingkup kegiatan Upaya Khusus



(Upsus) peningkatan produksi padi tahun 2015 yang merupakan faktor penting dalam proses usahatani yang berdampak langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman khususnya padi. Adapun 10 Kecamatan yang terdaftar sebagai penerima PJI di Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Kecamatan Penerima Bantuan Sosial Pengembangan Jaringan Irigasi Kabupaten Pinrang APBNP Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jumlah (P3A)
1	Mattiro Bulu	24
2	Mattiro Sompe	13
3	Suppa	2
4	Batulappa	8
5	Tiroang	24
6	Patampanua	35
7	Watang Sawitto	28
8	Cempa	21
9	Duampanua	61
10	Lanrisang	12
Jumlah		228

Sumber: Data Sekunder, Setelah Diolah 2018.

Berdasarkan tabel 2, penerima bantuan pengembangan jaringan irigasi Kabupaten Pinrang tahun anggaran 2015 terbanyak berada di Kecamatan Duampanua sebanyak 61 P3A. Sedangkan Kecamatan Patampanua berada urutan kedua dengan jumlah 35 P3A.

Bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya berupa uang yang di transfer langsung ke rekening kelompok P3A. Kelompok penerima juga mendapatkan bantuan benih padi inbrida varietas ciherang, pupuk urea, dan pupuk NPK yang jumlahnya disesuaikan dengan luas hamparan yang diajukan masing-masing kelompok dalam proposalnya. Bantuan pendukung tersebut dimaksudkan untuk merangsang



anggota kelompok agar ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan PJI. Seperti yang tertuang dalam pedoman teknis PJI, salah satu dari tiga tujuan utama dilaksanakan program PJI adalah untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Menurut Ndraha (1990) partisipasi didefinisikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa partisipasi aktif dari setiap individu atau kelompok dalam suatu program akan menentukan keberhasilan program tersebut.

Daerah Irigasi Taccipi Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang telah menjadi salah satu wadah keirigasian dengan di bentuk P3A oleh Pemerintah dan disepakati oleh masyarakat. Secara administratif Daerah irigasi ini termasuk dalam wilayah kerja daerah irigasi Saddang utara tetapi tidak bergabung dengan bendungan benteng. Bendungan Daerah Irigasi ini memiliki waduk tersendiri yang berada pada Waduk Taccipi dengan luas areal potensial 687 Ha dan luas areal fungsional seluas 552 Ha. Daerah irigasi ini mengalir areal sawah dari hulu hingga hilir. Agar manfaat irigasi dapat dirasakan secara maksimal, maka partisipasi anggota kelompok P3A dalam program PJI, mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anggota dapat berperan bukan hanya sebagai objek tetapi juga berperan

subjek pembangunan. Kesediaan masyarakat untuk mengambil



bagian dalam penyelenggaraan suatu program pembangunan juga merupakan indikasi adanya kemampuan awal dari masyarakat untuk berkembang secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas mendorong peneliti untuk mengkaji tentang partisipasi petani anggota P3A pada kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI) di daerah irigasi Taccipi. Mengingat bahwa anggota kelompok P3A penerima PJI dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam mengelola program PJI khususnya pada kegiatan penyusunan rencana usulan kegiatan kelompok (RUKK) dan pelaksanaan konstruksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI) di daerah irigasi Taccipi Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana tingkat dan bentuk partisipasi petani anggota P3A Jembatan Bessi, P3A Kaluppang, dan P3A Lamacinna pada kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI) di daerah irigasi Taccipi Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang ?



1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI) di daerah irigasi Taccipi Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.
2. Menganalisis tingkat dan bentuk partisipasi petani anggota P3A Jembatan Bessi, P3A Kaluppang dan P3A Lamacinna pada kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI) di daerah irigasi Taccipi Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan pertimbangan dan acuan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai upaya meningkatkan partisipasi anggotanya dalam berbagai program yang didapat.
2. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah, khususnya Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Pinrang dalam usahanya meningkatkan partisipasi petani pada berbagai program.
3. Bahan informasi dan acuan bagi penelitian sejenisnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Irigasi

Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Irigasi mempunyai ruang lingkup mulai dari, penyaluran air dari sumber ke daerah pertanian, pembagian dan penjatahan air pada areal pertanian, serta penyalur kelebihan air irigasi secara teratur. Sedangkan Jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2006).

Tujuan irigasi yaitu untuk mencukupi kebutuhan air di musim hujan bagi keperluan pertanian seperti membasahi tanah, merabuk, mengatur suhu tanah, menghindarkan gangguan hama dalam tanah dan sebagainya. Tanaman yang diberi air irigasi umumnya dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu padi, tebu, palawija seperti jagung, kacang-kacangan, bawang, cabai, dan sebagainya (Mawardi, 2002).

Pemberian air irigasi dari hulu (*upstream*) sampai dengan hilir (*downstream*) memerlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai.

dan prasarana tersebut dapat berupa: bendungan, saluran an sekunder, kotak bagi, bangunan-bangunan ukur, dan saluran serta saluran tingkat usaha tani (TUT). Terganggunya atau



rusaknya salah satu bangunan-bangunan irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem yang ada, sehingga mengakibatkan efisiensi dan efektifitas irigasi menjadi menurun. Apabila kondisi ini dibiarkan terus dan tidak segera diatasi, maka akan berdampak terhadap penurunan produksi pertanian yang diharapkan, dan berimplikasi negatif terhadap kondisi pendapatan petani dan keadaan sosial, ekonomi di sekitar lokasi (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

Menurut Pusposutardjo (2001), pengertian irigasi secara umum, yaitu pemberian air kepada tanah dengan maksud untuk memasok lengas esensial bagi pertumbuhan tanaman. Tujuan umum irigasi kemudian dirinci lebih lanjut, yaitu:

1. Menjamin keberhasilan produksi tanaman dalam menghadapi kekeringan jangka pendek.
2. Mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga akrab untuk pertumbuhan tanaman.
3. Mengurangi bahaya kekeringan.
4. Mencuci atau melarutkan garam dalam tanah.
5. Mengurangi bahaya pemipaan tanah.
6. Melunakkan lapisan olah dan gumpalan tanah.
7. Menunda pertunasan dengan cara pendinginan lewat evaporasi.

Tujuan utama irigasi yang disebutkan diatas tentu tidak semuanya

untuk di Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terletak di musim (Iklim) tropis-basah. Sebagai contoh, tujuan irigasi untuk



mendinginkan tanah dan atmosfer, serta melarutkan garam dalam tanah yang hanya mungkin diterapkan untuk kasus yang sangat khas (Pusposutardjo, 2001).

Sistem irigasi di Indonesia yang umumnya bergantung kepada cara pengambilan air sungai dan dimaksudkan untuk mengairi persawahan dapat dibedakan menjadi irigasi pedesaan dan irigasi pemerintah. Perbedaan itu berdasarkan pengelolaannya. Sistem irigasi desa bersifat komunal dan tidak menerima bantuan dari Pemerintah Pusat. Pembangunan dan pengelolaan seluruh jaringan irigasi dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat, sedangkan sistem irigasi yang tergantung pada bantuan pemerintah dibagi ke dalam tiga kategori: irigasi teknis, semi teknis, dan sederhana (Mawardi dan Memed, 2002).

Saluran irigasi di daerah irigasi teknis dibedakan menjadi saluran irigasi pembawa dan saluran pembuang. Saluran irigasi pembawa ditinjau dari letaknya dapat dibedakan menjadi saluran garis tinggi dan saluran garis punggung. Saluran garis tinggi yaitu saluran yang ditempatkan sejurus dengan garis tinggi/kontur dan saluran garis punggung yaitu saluran yang ditempatkan di punggung medan. Ditinjau dari jenis dan fungsi saluran irigasi pembawa dapat dibedakan menjadi saluran primer, sekunder, tersier, dan kuarter. Berdasarkan Standar Perencanaan Irigasi bagian Jaringan Irigasi KP-01, saluran irigasi tersebut didefinisikan

berikut (Mawardi dan Memed, 2002):



- a. Saluran primer yaitu saluran yang membawa air dari jaringan utama ke saluran sekunder dan petak-petak tersier yang dialiri. Saluran primer biasa pula disebut saluran induk.
- b. Saluran sekunder yaitu saluran yang membawa air dari saluran primer ke petak-petak tersier yang dilayani oleh saluran sekunder tersebut. Batas ujung saluran ini yaitu bangunan sadap terakhir.
- c. Saluran muka tersier yaitu saluran yang membawa air dari bangunan sadap tersier ke petak tersier yang terletak di seberang petak tersier lainnya.
- d. Saluran tersier yaitu saluran yang membawa air dari bangunan sadap tersier di jaringan utama ke dalam petak tersier lalu ke saluran kuarter. Saluran ini berakhir pada boks kuarter yang terakhir.
- e. Saluran kuarter yaitu saluran yang membawa air dari boks bagi kuarter melalui bangunan sadap tersier ke sawah-sawah.

Pembangunan sistem irigasi oleh pemerintah dan pemerintah daerah termasuk saluran percontohan sepanjang 50 meter dari bangunan sadap atau pengambilan tersier. Kriteria pembagian tanggung jawab pengelolaan irigasi selain didasarkan pada keberadaan jaringan tersebut terhadap wilayah administrasi juga perlu disadarkan pada strata luasannya, sebagai berikut:



- a. Daerah Irigasi (DI) dengan luas kurang dari 1.000 ha (DI kecil) dan berada dalam satu Kabupaten/Kota menjadi kewenangan dan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota.
- b. Daerah Irigasi (DI) dengan luas 1.000 sampai dengan 3.000 ha (DI sedang), atau daerah irigasi kecil yang bersifat lintas Kabupaten/Kota menjadi kewenangan dan tanggung jawab Pemerintah.
- c. Daerah Irigasi (DI) dengan luas lebih dari 3.000 ha (DI besar), atau DI sedang yang bersifat lintas provinsi, strategis nasional, dan lintas negara menjadi kewenangan dan tanggung jawab Pemerintah.

2.2 Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Undang-undang No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi, mengamanatkan bahwa tanggung jawab pengelolaan jaringan irigasi tersier sampai ke tingkat usaha tani dan jaringan irigasi desa menjadi hak dan tanggung jawab petani yang terhimpun dalam wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sesuai dengan kemampuannya. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk lembaga lokal pengelola irigasi (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana, 2015).



Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor 30/PRT/M/2015 pasal 10 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi, menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pengembangan sistem irigasi masyarakat petani atau Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) atau Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A), atau Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air (IP3A) dapat berpartisipasi mulai dari pemikiran awal, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan pembangunan, dan peningkatan jaringan irigasi.

Partisipasi sebagaimana dimaksud di atas diwujudkan dalam bentuk sumbangan pemikiran awal, gagasan, waktu, tenaga, material, dan dana. Lebih lanjut dalam peraturan tersebut, partisipasi masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A dilaksanakan berdasarkan prinsip:

Sukarela dengan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat.

1. Kebutuhan, kemampuan, dan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A di daerah irigasi yang bersangkutan.
2. Bukan bertujuan untuk mencari keuntungan.

2.2.1 Tujuan Organisasi P3A

Ada tiga tujuan organisasi P3A yang terdapat di dalam modul tentang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yaitu:

Organisasi ini bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok



tanam. Selain itu, organisasi ini juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.

2. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Perkembangan P3A diharapkan menjadi unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotan) maupun dalam pemasarannya.
3. Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar menawar dengan pihak luar (bisa pemerintah, LSM, atau lembaga lain) yang berhubungan dengan kepentingan petani (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

2.2.2 Karakteristik dan Fungsi P3A

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 79 tahun 2012, secara umum P3A harus mempunyai karakteristik khusus sesuai kondisinya. P3A pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang di tumbuh kembangkan “dari, oleh, dan untuk petani” dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Berasaskan gotong-royong.
2. Bersifat sosial ekonomis yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

embagaan petani yang menjaga lingkungan fisik, sosial, budaya,
n ekonomi wilayah setempat.



4. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya di antara sesama anggota.
5. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam pengelolaan jaringan irigasi dan pemberdayaan anggotanya.
6. Memelihara kearifan, pengetahuan, dan teknologi lokal seperti Subak di Bali, HIPPA di Jawa Timur, Mitra Cai di Jawa Barat, dan Darma Tirta di Jawa Tengah.
7. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.
8. Mempunyai kreativitas dalam menyerap teknologi maupun pengetahuan dari luar yang bisa diterapkan sesuai dengan kearifan, teknologi, dan pengetahuan lokal.

Permentan No. 79 tahun 2012 mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas P3A dimaksudkan agar P3A dapat melakukan pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi secara partisipatif yang menjadi tanggung jawabnya. P3A berfungsi sebagai wahana belajar bagi petani, wadah kerja sama, modal sosial (social capital), pengelola prasarana irigasi dan penyedia jasa lainnya sesuai kondisi wilayah setempat sehingga menjadi P3A yang kuat dan mandiri.

P3A didorong untuk berkembang sebagai organisasi mandiri dan berbadan hukum, tetapi pengembangan menjadi organisasi berbadan

tidak boleh memaksa. Organisasi dikembangkan sesuai dengan
keinginan dan kebutuhan petani agar organisasi dapat berfungsi



dengan struktur organisasi yang ada. Struktur organisasi yang dapat dipilih mulai dari yang sederhana hingga sangat kompleks. Tahapan pengembangan struktur organisasi P3A dimulai dari hal yang sederhana sehingga dalam gilirannya benar-benar menjadi organisasi yang kuat dan mengakar dalam masyarakat (Kementerian Pertanian, 2012).

2.3 Konsep Partisipasi

Soetrisno (1995) mengemukakan bahwa ada dua jenis definisi partisipasi yang beredar di masyarakat. Definisi pertama, diberikan oleh para perencana pembangunan formal di Indonesia. Definisi jenis ini, mengartikan partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana atau proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Tinggi rendahnya partisipasi rakyat diukur dengan kemauan rakyat untuk ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan program pemerintah.

Definisi kedua menurut Soetrisno (1995), partisipasi rakyat dalam pembangunan merupakan kerja sama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Definisi ini mengartikan bahwa partisipasi rakyat dalam pembangunan adalah sebagai dukungan terhadap proyek pembangunan yang dirancang dan

dan sendiri tujuannya. Artinya, tinggi rendahnya partisipasi tidak diukur dari kemauan rakyat untuk menentukan arah dan tujuan



proyek yang akan dibangun di wilayah mereka. Ukuran lain yang dipakai pada definisi tersebut adalah ada tidaknya kemauan rakyat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil proyek itu.

Meski banyak makna berbeda, kata partisipasi dan partisipatoris merupakan dua kata yang sering digunakan dalam pembangunan. Menurut FAO 1989 dalam Mikkelsen (2003) ada beberapa tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi. Berikut beberapa definisi dan arti kata partisipasi :

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemauan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- d. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- e. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam

bahan yang ditentukannya sendiri.



- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Adisasmita (2006) mengemukakan bahwa partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program atau proyek yang dilaksanakan. Partisipasi atau keterlibatan seseorang sangat diperlukan baik dalam wujud gagasan maupun tingkah laku. Hal itu sesuai dengan pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh Davis dalam Widodo (2008), menurutnya partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab kepada usaha yang bersangkutan.

Harun dan Ardianto (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa partisipasi juga diartikan sebagai sebuah proses pemberian kuasa kepada masyarakat, sehingga mereka diberikan wewenang agar dapat mengatur dan berpendapat demi pembangunannya sendiri. Maksudnya, individual aktif dalam program dan proses pembangunan, mereka berkontribusi, mengambil inisiatif, mengartikulasikan kebutuhan dan permasalahan mereka, serta menonjolkan otonomi masing-masing.

Ardianto (2008) menuliskan pendapat Yadav tentang adanya empat kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam



kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Bentuk atau tahap partisipasi juga dikemukakan oleh Ndraha (1990) di dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Pada bukunya tersebut, terdapat enam bentuk partisipasi, antara lain :

1. Partisipasi dalam atau melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan termasuk pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan

suai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.



Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi berarti keikutsertaan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar. Keikutsertaan masyarakat sangat penting di dalam keseluruhan proses pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selanjutnya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir.

Kegagalan dalam mencapai hasil dari program pembangunan karena kurangnya partisipasi masyarakat, keadaan ini menurut Kartasasmita (1997) dapat terjadi karena beberapa sebab, yaitu :

- a. Pembangunan hanya menguntungkan segolongan kecil masyarakat dan tidak menguntungkan rakyat banyak.
- b. Pembangunan meskipun dimaksudkan menguntungkan rakyat banyak, tetapi rakyat kurang memahami maksud itu.
- c. Pembangunan dimaksudkan untuk menguntungkan rakyat dan rakyat memahaminya, tetapi cara pelaksanaannya tidak sesuai dengan pemahaman mereka.
- d. Pembangunan dipahami akan menguntungkan rakyat tetapi sejak semula rakyat tidak diikutsertakan.

2.4 Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI)

Disebutkan dalam Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi

terbitkan oleh Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana
n, Kementerian Pertanian (2015), bahwa pertanian merupakan



sektor penting dalam pembangunan perekonomian, mengingat fungsi dan perannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, pakan dan energi, serta tempat bergantungnya mata pencaharian penduduk di pedesaan. Guna meningkatkan produksi padi, salah satu program yang dilaksanakan yaitu Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI). PJI merupakan faktor penting dalam proses usaha tani yang berdampak langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman khususnya padi.

Istilah Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) mulai dikenal sejak tahun 2014 bersamaan dengan terbitnya pedoman teknis pengembangan jaringan irigasi oleh Direktorat Pengelolaan Air Irigasi, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Pedoman Teknis PJI (2015) menyebutkan bahwa Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) merupakan pembangunan jaringan irigasi baru dan atau peningkatan jaringan irigasi yang sudah ada. Berikut ini merupakan tujuan dan sasaran pada program PJI. Tiga tujuan program PJI yang tertuang dalam pedoman teknis PJI, yaitu:

1. Meningkatkan kinerja jaringan irigasi tersier sehingga dapat meningkatkan fungsi layanan irigasi.
2. Meningkatkan produksi dan produktivitas padi melalui penambahan luas areal tanam dan atau layanan jaringan irigasi.
3. Meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi.



Adapun tiga sasaran utama yang ingin dicapai pemerintah dalam hal ini dinas pertanian adalah:

1. Terbangunnya dan atau meningkatnya jaringan irigasi tersier di 32 (tiga puluh dua) Provinsi.
2. Meningkatnya produksi dan produktivitas padi melalui penambahan indeks pertanaman dan atau intensitas pertanaman (IP).
3. Meningkatnya partisipasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan jaringan irigasi.

2.4.1 Kriteria Lokasi dan Petani

Berdasarkan pedoman teknis PJI (2015), kegiatan pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan pada jaringan tersier di daerah irigasi pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota), irigasi desa dan atau daerah irigasi rawa yang memerlukan pengembangan jaringan irigasi tersier. Beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Lokasi diutamakan pada jaringan irigasi yang tersiernya mengalami kerusakan dan atau memerlukan pembangunan.
2. Jaringan primer, sekunder dalam kondisi baik dan sumber air tersedia melalui koordinasi dengan dinas atau balai lingkup pengairan sesuai kewenangan daerah irigasinya yang dibuktikan dengan surat keterangan dari dinas atau balai lingkup pengairan.
3. Lokasi kegiatan pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan pada

daerah irigasi atau daerah irigasi rawa yang sudah ditetapkan dalam
K Kabupaten/Kota.



4. Lokasi dilengkapi dengan posisi koordinatnya (LU/LS – BT/BB).

Kriteria penerima manfaat dalam hal ini adalah petani, yaitu sebagai berikut:

1. Tergabung dalam wadah P3A, GP3A, Poktan dan atau Gapoktan.
2. P3A, GP3A, Poktan dan atau Gapoktan yang mempunyai semangat partisipatif (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2015).

2.4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan sesuai tahapan kegiatan meliputi persiapan dan konstruksi. Berikut merupakan tahapan persiapan dan konstruksi yang harus dilalui seperti yang tertulis dalam pedoman teknis PJI (2015), yaitu:

A. Persiapan

1. Survei, Investigasi dan Desain (SID)
 - a. SID dimaksudkan untuk mendapatkan calon petani dan calon lokasi yang sesuai untuk pengembangan jaringan irigasi baik dari segi teknis maupun sosial.
 - b. Pelaksanaan SID dikoordinasikan dengan instansi terkait.
 - c. Pelaksanaan SID dibiayai oleh daerah (tidak termasuk dalam dana bantuan sosial yang dialokasikan) dan dilaksanakan oleh petugas Dinas lingkup Pertanian Kabupaten/Kota bersama

dengan petugas Kecamatan atau di kerja samakan dengan pihak lain.



d. Laporan hasil SID memuat :

- Letak lokasi berdasarkan daerah administratif dan koordinat lintang dan bujur dengan menggunakan *Global Positioning System*/GPS atau ekstrapolasi dari peta topografi yang tersedia.
- Gambar/sketsa/peta situasi lokasi.
- Luas layanan oncoran (*command area*) yang akan diairi.
- Rencana Anggaran Biaya (RAB)

2. Penyusunan SK-SK

Calon petani dan calon lokasi yang memenuhi persyaratan ditetapkan oleh Pejabat Pembuat Komitmen dan diketahui oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.

3. Penyusunan Rencana Usulan Kegiatan Kelompok (RUKK)

Penyusunan RUKK dilaksanakan dengan musyawarah P3A/Poktan dengan bimbingan Tim Teknis atau koordinator lapangan. RUKK disusun berdasarkan kebutuhan bahan dari hasil SID dan sekurang-kurangnya memuat rencana : (i) volume (panjang) saluran, komponen jaringan irigasi tersier yang akan dibangun/direhabilitasi, (ii) kebutuhan bahan, (iii) jumlah tenaga kerja, (iv) biaya, (v) sumber biaya dan (vi) waktu pelaksanaan. RUKK yang telah disusun harus disetujui oleh Tim teknis/koordinator lapangan dan diketahui oleh PPK.



B. Pelaksanaan Konstruksi

Pelaksanaan konstruksi pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan secara swakelola oleh P3A/Poktan secara bergotong-royong dengan memanfaatkan tenaga kerja anggotanya. Kepada anggota kelompok yang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan jaringan irigasi, jika diperlukan dapat diberikan insentif kerja yang nilainya ditentukan berdasarkan musyawarah kelompok dan harus tertulis dalam RUKK.

Kegiatan konstruksi PJI disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dibutuhkan, meliputi:

- a. Membangun atau merehabilitasi jaringan irigasi tersier meliputi: saluran pembawa (*conveyance*) dan saluran pembuang (*drainage*) serta bangunan lainnya, seperti: boks bagi, siphon, talang, bangunan terjun, gorong-gorong, dan lain sebagainya.
- b. Membangun atau merehabilitasi bangunan penangkap air, seperti bendung sederhana dan pengambilan bebas lainnya serta bangunan pelengkap.

Untuk konstruksi bangunan saluran yang tertulis dalam pedoman teknis PJI (2015), diutamakan dari bahan ferosemen agar lebih ekonomis, mudah dikerjakan dan cepat pelaksanaannya. Saluran ferosemen dibuat dengan ukuran atau dimensi sesuai dengan kondisi lapangan (debit air dan luas oncoran). Apabila tidak dimungkinkan dengan bahan

en, maka dapat diganti dengan pasangan batu dan pipa paralon.



Khusus pembangunan saluran ferosemen di lahan rawa, untuk menghindari struktur tanah yang labil, maka saluran irigasi ferosemen dibangun di atas lahan.

Bantuan yang diberikan dalam program PJI tersebut, tidak hanya berupa uang yang ditransfer langsung ke rekening kelompok P3A atau kelompok tani. Kelompok penerima juga mendapatkan bantuan benih padi inbrida (galur murni/lokal) varietas ciherang, pupuk urea, dan pupuk NPK yang jumlahnya disesuaikan dengan luas sawah yang ada dalam proposal pengajuan. Adapun rinciannya, benih 25 kg/ha, pupuk urea 50 kg/ha, dan pupuk NPK 50 kg/ha (BPP Pinrang, 2015).

2.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan Rizky Putriani Yusuf (2018) menyatakan bahwa sebagian besar anggota kelompok P3A di Desa Alatengae berpartisipasi dalam pengelolaan saluran irigasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil masih berada dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan dengan partisipasi anggota kelompok P3A dalam pengelolaan saluran irigasi adalah umur, pengalaman berusahatani, luas lahan, jarak tempat tinggal dari saluran irigasi dan jarak sawah dari saluran irigasi.

Suriana (2019) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi dan tingkat partisipasi petani anggota P3A yang berada di daerah hulu

di daerah hulu pada kegiatan operasi dan pemeliharaan daerah irigasi Pattiro dan di daerah hulu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, persepsi dan sikap yang relatif



setuju serta tingkat partisipasi yang realtif lebih tinggi dibandingkan petani anggota P3A yang berada di daerah hilir yang mengindikasikan bahwa adanya keinginan yang cukup tinggi dari petani untuk mengetahui dan terlibat dalam setiap kegiatan operasi dan pemeliharaan yang ditetapkan kelompok P3A didasarkan atas pengalaman selama ini bahwa jika sejak awal mereka tidak mengetahui serta terlibat maka kebutuhan dan keinginan mereka tidak akan diakomodasi oleh kelompok dan akan berdampak pada hasil produksi yang dicapai.

Adapun perbandingan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengukur tingkat partisipasi petani anggota P3A pada program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) sementara penelitian terdahulu mengukur tingkat partisipasi petani anggota P3A pada kegiatan pengelolaan, operasi dan pemeliharaan saluran irigasi. Penelitian ini lebih fokus pada kegiatan penyusunan rencana usulan kegiatan kelompok (RUKK) dan pelaksanaan konstruksi serta lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan kelompok P3A di daerah irigasi Taccipi yaitu P3A Jembatan Bessi berada di bagian Hulu, P3A Kaluppang berada di bagian Tengah, dan P3A Lamacinna berada di bagian Hilir di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

2.6 Kerangka Pemikiran

Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) merupakan salah satu program yang diberikan oleh Pemerintah kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan),



Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), atau Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A). PJI merupakan salah satu dari 11 (sebelas) ruang lingkup kegiatan Upaya Khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai tahun 2015 yang sumber dananya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, tahun anggaran 2015. Di Provinsi Sulawesi Selatan, PJI diberikan ke 24 (dua puluh empat) Kabupaten atau Kota, salah satunya Kabupaten Pinrang dengan total luas sawah terairi mencapai 55.111 ha.

Salah satu tujuan program PJI adalah untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Partisipasi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam setiap program pembangunan. Suatu program atau proyek dikatakan berhasil apabila ada partisipasi aktif dari masyarakat. Kemauan anggota P3A untuk ikut andil berpartisipasi dalam program PJI akan sangat menentukan kelancaran dan kesuksesan program tersebut. Jika partisipasi anggota tinggi, maka dapat dipastikan berdampak baik terhadap kemajuan kelompok dan kesejahteraan anggotanya.

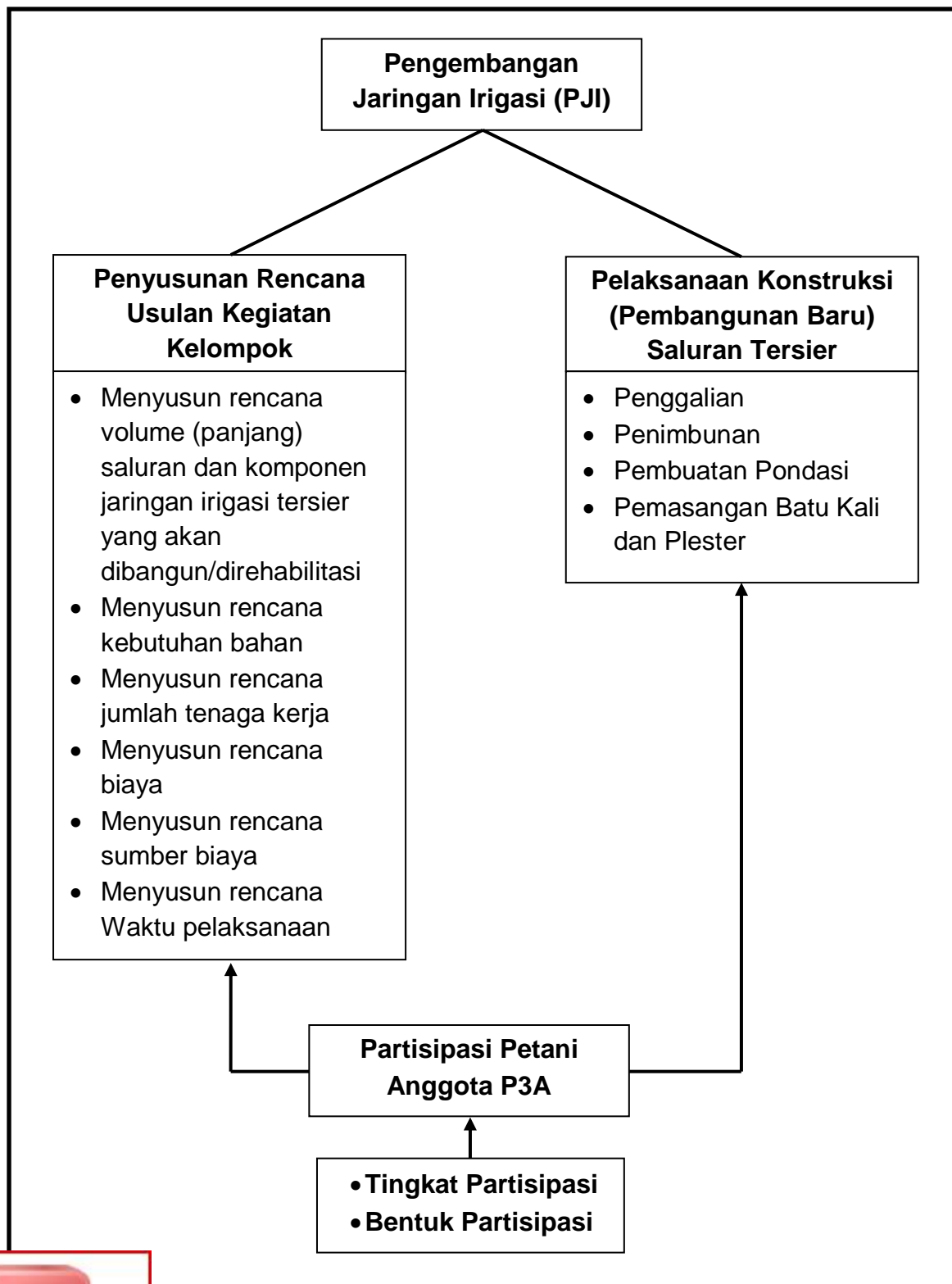
Partisipasi petani anggota P3A dapat ditinjau dari indikator kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI). Indikator kegiatan tersebut adalah keterlibatan dan keikutsertaan petani anggota P3A pada tahapan kegiatan

san RUKK dan pelaksanaan konstruksi (Pembangunan Baru) irigasi tersier. Tahapan kegiatan penyusunan rencana usulan



kegiatan kelompok meliputi kegiatan menyusun rencana volume (panjang) saluran dan komponen jaringan irigasi yang akan dibangun atau direhabilitasi, menyusun rencana kebutuhan bahan, menyusun rencana jumlah tenaga kerja, menyusun rencana biaya, menyusun rencana sumber biaya dan menyusun rencana waktu pelaksanaan. Tahapan kegiatan pelaksanaan konstruksi (Pembangunan Baru) saluran irigasi tersier meliputi kegiatan penggalian, penimbunan, pembuatan pondasi dan pemasangan batu kali dan plester. Untuk memperjelas tentang kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan pada Gambar 1.





ambar 1. Kerangka Pemikiran Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Daerah Irigasi Taccipi

